

ABSTRAK

Kaprisius Edwin Selai, 20.75.6844. **Praktik Korupsi dan Degradasi Kualitas Demokrasi di Indonesia (Analisis dari Perspektif Banalitas Kejahatan Hannah Arendt)**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Skripsi ini bertujuan untuk (1) mengkaji relasi antara praktik korupsi para pejabat publik dengan degradasi kualitas demokrasi di Indonesia, (2) membaca praktik korupsi dan degradasi kualitas demokrasi di Indonesia dalam terang konsep banalitas kejahatan Hannah Arendt, (3) memproposalkan aktivitas berpikir sebagai jalan membasmi korupsi dan memulihkan marwah demokrasi di Indonesia.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Artinya, penulis membaca serta merefleksikan beragam literatur yang berkenaan dengan topik yang dibahas, baik dalam bentuk buku, jurnal, koran, atau pun sumber-sumber elektronik. Pembacaan sekaligus refleksi atas beragam literatur ini membantu penulis dalam membedah problem korupsi para pejabat publik dan degradasi kualitas demokrasi di Indonesia seturut konsep banalitas kejahatan Hannah Arendt.

Secara garis besar, skripsi ini berbicara tentang fakta korupsi para pejabat publik di Indonesia yang berimbas pada degradasinya kualitas demokrasi (baca: Demokrasi Pancasila). Mandat yang dipercayakan oleh rakyat kepada para pejabat publik, baik melalui pemilihan maupun penunjukan, untuk menyelenggarakan roda pemerintahan demokratis justru disalahgunakan untuk memenuhi interesse pribadi dan kelompok. Sebaliknya, rakyat sebagai sentrum utama demokrasi malah disubordinasi. Konsekuensinya, kedaulatan rakyat diingkari, distribusi kesejahteraan tidak merata, apatisme politik semakin menguat, dan terutama kepercayaan rakyat terhadap para pejabat publik dan sistem demokrasi itu sendiri menurun.

Sebagaimana Hannah Arendt dalam refleksinya terhadap sosok Adolf Eichmann, penulis melihat bahwa akar persoalannya terletak pada ketidakmampuan berpikir dan berimajinasi para pejabat publik ketika dihadapkan pada sistem yang korup atau perintah atasan untuk bertindak korup, baik dalam bentuk korupsi uang rakyat, suap-menyuap, nepotisme, dan lain sebagainya. Ada indikasi bahwa mereka mengikuti secara buta sistem yang ada (sikap konformis). Selain itu, mereka dengan gampang diperintah dan diinstrumentalisasi oleh atasan (*worldlessness*) untuk bertindak korup, tanpa ada satu upaya penilaian kritis.

Oleh karena itu, sebagai langkah solutif, sebagaimana Hannah Arendt, penulis memproposalkan pentingnya mereaktifkan aktivitas berpikir, baik berpikir sebagai dialog dengan diri sendiri, berpikir representatif, dan juga berpikir sebagai upaya melawan konformitas. Mereaktifkan aktivitas berpikir menjadi sebuah kemendesakkan agar para pejabat publik tidak terjebak di dalam sistem yang korup serta tidak mudah dimobilisasi dan diinstrumentalisasi oleh atasan untuk menjadi penjahat demokrasi lewat aktus korupsi.

Kata Kunci: Korupsi, Kemunduran Demokrasi, Banalitas Kejahatan, dan Aktivitas Berpikir.

ABSTRACT

Kaprisius Edwin Selai, 20.75.6844. **Corruption Practices and the Degradation of Democracy Quality in Indonesia (Analysis from the Perspective of Hannah Arendt's Banality of Evil)**. Thesis. Bachelor Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2024.

This thesis aims to (1) examine the relationship between corruption practices of public officials and the degradation of democracy quality in Indonesia, (2) interpret corruption practices and the degradation of democracy quality in Indonesia in light of Hannah Arendt's concept of the banality of evil, (3) propose thinking activities as a way to eradicate corruption and restore the dignity of democracy in Indonesia.

In the process of writing this thesis, the author used a qualitative descriptive method. This means that the author read and reflected on various literature related to the discussed topic, whether in the form of books, journals, newspapers, or electronic sources. Reading and reflecting on various literature helped the author dissect the problems of corruption of public officials and the degradation of democracy quality in Indonesia according to Hannah Arendt's concept of the banality of evil.

In essence, this thesis discusses the fact of corruption among public officials in Indonesia, which has implications for the degradation of democracy quality (read: Pancasila Democracy). The mandate entrusted by the people to public officials, whether through elections or appointments, to administer democratic governance is actually abused to fulfill personal and group interests. Conversely, the people as the main center of democracy are subordinated. As a consequence, popular sovereignty is denied, the distribution of welfare is uneven, political apathy is strengthened, and especially the people's trust in public officials and the democratic system itself decreases.

As Hannah Arendt reflected on the figure of Adolf Eichmann, the author sees that the root of the problem lies in the inability of public officials to think and imagine when faced with a corrupt system or orders from superiors to act corruptly, whether in the form of embezzlement of public funds, bribery, nepotism, and so forth. There is an indication that they blindly follow the existing system (conformist attitude). Moreover, they are easily commanded and instrumentalized by superiors (worldlessness) to act corruptly, without any effort of critical judgment.

Therefore, as a solution step, like Hannah Arendt, the author proposes the importance of reactivating thinking activities, whether thinking as a dialogue with oneself, representative thinking, and also thinking as an effort against conformity. Reactivating thinking activities becomes an urgency so that public officials are not trapped in a corrupt system and are not easily mobilized and instrumentalized by superiors to become democracy criminals through corrupt acts.

Keywords: Corruption, Democracy Regression, Banality of Evil, and Thinking Activities.

